**ESENSI TEORI BEHAVIORISME DAN PANDANGANNYA TERHADAP**

**MEDIA DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN**

**SERTA RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Saridudin

Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Tasikmalaya

dudinsaridudin@gmail.com

**Abstract**

The behaviorist school of thought emphasizes the principle of stimulus and response as a change in behavior. In determining several education policies in Indonesia, this behaviorist ideology still dominates, especially in policies that are fundamental and principled, as seen especially in the 2003 National Education System Law. For this reason, behaviorist education policies need to look at the reality on the ground and take an approach innovative in the learning process, including alignment in Islamic education. However, the readiness of various elements of the education system is the determining factor. Therefore, educational policies that are relevant to the demands of change must be supported by all educational actors, including other educational components. This article discusses various things regarding behaviorism, including the theory of behaviorism according to several figures; the main characteristics of behavioristic theory and its learning principles; the concept of reward and fun in behaviorist learning theory; the relevance of behaviorism learning theory to Islamic education; the role of media and technology in Behavioristic Learning; the dominance of the behavioristic approach in the formulation of education policy in Indonesia and several criticisms expressed against the behaviorist school.

**Keywords**: Behaviorism; media and technology; Islamic education

**Abstrak**

Mazhab behaviorisme lebih menekankan pada prinsip stimulus dan respon sebagai perubahan tingkah laku. Dalam menentukan beberapa kebijakan pendidikan di Indonesia, faham behavioris ini masih mendominasi terutama pada kebijakan-kebijakan yang bersifat fundamental dan prinsipil, seperti yang terlihat terutama dalam Undang-undang Sisdiknas 2003. Untuk itu kebijakan pendidikan yang bersifat behavioristik perlu melihat kenyataan di lapangan dan mengadakan pendekatan inovatif dalam proses pembelajaran, termasuk penyelarasan dalam pendidikan Islam. Namun, kesiapan dari berbagai unsur sistem pendidikan menjadi faktor penentunya. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan yang relevan dengan tuntutan perubahan harus didukung oleh semua pelaku pendidikan termasuk komponen pendidikan yang lain. Tulisan ini membahas berbagai hal mengenai behaviorisme diantaranya teori behaviorisme menurut beberapa tokoh; ciri-ciri utama teori behavioristik dan prinsip-prinsip pembelajarannya; konsep reward and funishment dalam teori belajar behaviorisme; relevansi teori belajar behaviorisme terhadap Pendidikan Islam; peran media dan Teknologi dalam Pembelajaran Behavioristik; dominasi pendekatan behavioristik dalam perumusan kebijakan pendidikan di Indonesia dan beberapa kritik yang disampaikan terhadap aliran behaviorisme.

**Kata Kunci**: Behaviorisme; media dan teknologi; pendidikan Islam

**A. PENDAHULUAN**

Mazhab behaviorisme sangat memberikan perhatian pada lingkungan. Pengaruh lingkungan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perubahan prilaku setiap orang. Lingkungan memberikan banyak pengalaman yang didapatkan seseorang melalui instrumentasi inderawi yang selanjutnya diproses untuk menghasilkan pengalaman. Pengaruh lingkungan dalam membentuk perilaku seseorang cukup besar. Berbicara mengenai pengaruh lingkungan terhadap perubahan tingkah laku seseorang, maka kita akan teringat dengan teori behaviorisme yang mana teori tersebut menjelaskan tentang konsep pembelajaran dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa lingkungan.[[1]](#footnote-1)

Bila kita memperhatikan dengan seksama, pembelajaran dipandang sebagai sebuah stimulus yang akan berkontribusi dalam upaya pembentukan prilaku seseorang dan selanjutnya dijelaskan pula bahwa lingkungan menjadi faktor kunci dalam pembentukan prilaku tersebut.

Teori belajar behavioral merupakan teori yang sudah lama terbentuk. Meskipun banyak kritik yang ditujukan pada teori behavioristik ini karena teorinya lahir dengan menggunakan percobaan menggunakan binatang, misalnya Thorndike menggunakan kucing, Pavlov menggunakan anjing, Hull menggunakan tikus, Guthrie menggunakan kucing, Skinner menggunakan tikus, namun faktanya teori ini tidak tenggelam dan bahkan menjadi dasar dalam pembentukan teori belajar modern. Lebih dari itu teori ini mendominasi dalam berbagai perumusan kebijakan pendidikan di Indonesia, termasuk dalam pendidikan Islam.

Teori behavioristik lahir berdasarkan studi sistematik menggunakan eksperimen untuk memahami bagaimana manusia dan binatang belajar. Teknik-teknik yang digunakan seperti yang digunakan untuk percobaan ilmu pengetahuan alam. Eksperimen itu dimulai dilakukan Ivan Pavlov lalu Edward Thorndike kemudian diikuti B.F. Skinner. Skinner tetap memilih menggunakan hewan sebagai subjek dalam eksperimennya sebab mempercayai bahwa ada kesamaan antara prinsip tingkah laku hewan dan penerapannya terdapat hubungan yang nyata.[[2]](#footnote-2)

Behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi yang meyakini bahwa untuk mengkaji perilaku individu harus dilakukan terhadap setiap aktivitas individu yang dapat diamati, bukan pada peristiwa hipotetis yang terjadi dalam diri individu. Oleh karena itu, penganut aliran behaviorisme menolak keras adanya aspek-aspek kesadaran atau mentalitas dalam individu. Pandangan ini sebetulnya sudah berlangsung lama sejak zaman Yunani Kuno, ketika psikologi masih dianggap bagian dari kajian filsafat. Namun kelahiran behaviorisme sebagai aliran psikologi formal diawali oleh J.B. Watson pada tahun 1913 yang menganggap psikologi sebagai bagian dari ilmu kealaman yang eksperimental dan obyektif, oleh sebab itu psikologi harus menggunakan metode empiris, seperti: observasi, *conditioning, testing,* dan *verbal reports*.

Tulisan ini akan membahas beberapa pertanyaan penting diantaranya: a) Bagaimana teori behaviorisme menurut beberapa tokoh ?, b) Bagaimana ciri-ciri utama teori behavioristik dan prinsip-prinsip pembelajarannya?, c) Bagaimana konsep Reward And Punishment dalam Teori Belajar Behaviorisme ?, d) Bagaimana relevansi teori belajar behaviorisme terhadap Pendidikan Islam ?, e) Bagaimana peran media dan Teknologi dalam Pembelajaran Behavioristik ?, f) Bagaimana dominasi pendekatan Behavioristik dalam Perumusan Kebijakan Pendidikan di Indonesia ?, dan g) Kritik seperti apa yang disampaikan terhadap Behaviorisme ?

**B. PEMBAHASAN**

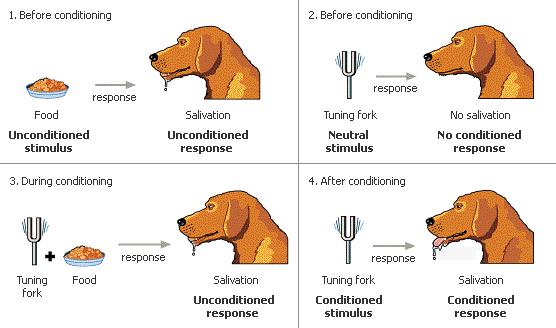
**Teori Behaviorisme dari Berbagai Tokoh**

**1. Ivan Petrovich Pavlov (1849 – 1936)**

Ivan Petrovich Pavlov lahir di Rusia yang menjadi ahli fisiologi yang melahirkan teori terkenal dengan nama *Classical Conditioning Theory*. *Classic Conditioning* (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing, di mana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan.

Pada eksperimen itu, Pavlov mengamati perilaku Anjing yang mula-mula mengeluarkan air liur (saliva) saat Anjing itu diberikan makan. Setelah percobaan tersebut, saat melihat makanan dan mendengar suara ilmuwan berjalan menuju laboratorium Anjing mulai mengeluarkan saliva. Pavlov mulai membunyikan garpu tala dan mencatat respon Anjing yang tidak mengeluarkan saliva. Pada percobaan tersebut, garpu tala adalah Stimulus Netral (SN) karena tidak membangkitkan saliva. Setelah itu Pavlov memberi makan Anjingnya dan responnya adalah saliva. Makanan ini disebut Unconditioned Stimulus (US) karena tanpa latihan sebelumnya atau conditioning yang dibutuhkan untuk membentuk hubungan alamiah antara makanan dan saliva. Saliva merupakan unconditioned response (UR) yang dapat timbul dengan sendirinya. Respon saliva setelah bunyi sekarang menjadi sebuah Conditioned Response (CR).[[3]](#footnote-3)

Kesimpulan dari eksperimen Pavlov di atas adalah apabila stimulus yang diadakan itu selalu disertai dengan stimulus penguat, maka stimulus tadi cepat atau lambat akhirnya akan menimbulkan respon atau perubahan yang dikehendaki. Adapun cara menghilangkan refleks-refleks bersyarat ini melalui proses pensyaratan kembali *(Reconditioning, hereconditioning).*



Gambar 1 : Percobaan Pavlov

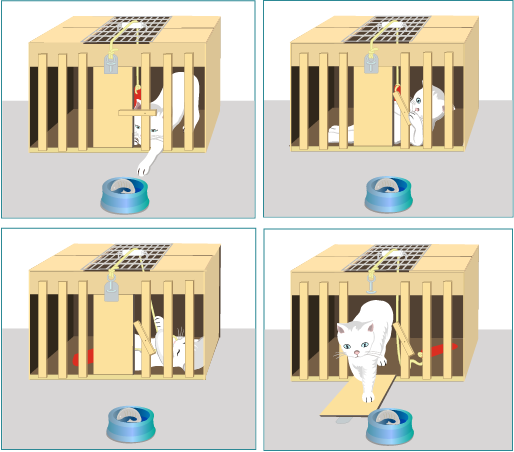
Sumber : Twin’s blog-WordPress.com

Dari percobaan yang dilakukan oleh Pavlov ini memunculkan dua hukum, yaitu (1) *Law of respondent conditioning* (hukum pembiasaan yang dituntut). Dalam artian, jika dua macam stimulus dihadirkan secara bersamaan atau serentak (salah satunya berfungsi sebagai reinforcer) maka reflek ketiga yang terbentuk dari respon atas penguatan refleks dan stimulus lainnya akan meningkat. (2) *Law of respondent extinction* (hukum pemusnahan yang dituntut), yaitu jika refleks yang sudah diperkuat melalui respondent conditioning didatangkan kembali tanpa menghadirkan reinforce maka kekuatannya akan menurun.[[4]](#footnote-4)

**2. Edward Lee Thorndike (1871-1949)**

Thorndike yang merupakan psikolog asal Amerika Serikat dikenal sebagai ahli teori belajar terbesar sepanjang masa. Percobaannya menggunakan Ayam, Kucing, Tikus, Anjing, Ikan, Kera dan akhirnya manusia dewasa. Dari riset tersebut berhasil melahirkan buku Animal Intelligence. Teori yang dilahirkan Thorndike sebagai kombinasi dari asosianisme, darwinisme dan metode ilmiah.

Thorndike melahirkan teori koneksionisme karena memandang belajar sebagai suatu kegiatan membentuk asosiasi atau connection antara kesan dari panca indera dengan kecenderungan bertindak. Bentuk paling dasar dari belajar yakni “trial and error learning” atau bisa juga disebut “selecting and connecting learning”. Ide dasar tersebut didasari oleh eksperimen awalnya tentang perilaku kucing yang dimasukkan dalam kerangkeng kecil dengan satu galah yang diletakkan ditengah dari rantai yang digantung dari atas. Kucing yang ada dalam kerangkeng memungkinkan melakukan segala upaya untuk bisa menekan galah agar pintu kerangkeng dapat terbuka. Setelah banyak percobaan, Kucing tersebut dapat mengenali dan segera mencakar galah tersebut.[[5]](#footnote-5)



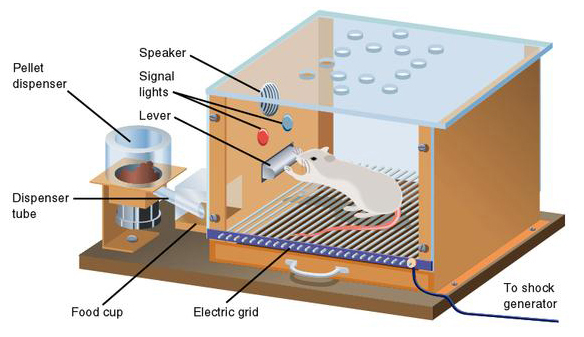
Gambar 2: Percobaan Thorndike

Sumber: https://azmi648.blogspot.com/

Dari percobaan ini, Thorndike memunculkan tiga teori belajar, yaitu; *“Law of Readiness, Law of Exercise,* dan *Law Of Effect”*. Menurutnya dalam hukum kesiapan *(Readiness)* hubungan antara stimulus dan respon akan terbentuk atau mudah terbentuk apabila telah ada kesiapan pada sistem syaraf individu. Adapun hukum latihan atau pengulangan adalah hubungan anatar stimulus dan respon yang terbentuk karena sering dilatih atau diulang-ulang. Sedangkan hukum akibat yakni hubungan stimulus dan respon yang terjadi akibat ada hal yang menyenangkan bagi individu.[[6]](#footnote-6)

**3. Burrhus Frederic Skinner (1904 – 1990)**

Burrhus Frederic Skinner terlahir di Pennsylvania Amerika melahirkan buku The Behavior of Organism dan berusaha menghubungkan temuan laboratorium dengan solusi yang dihadapi manusia. Karya-karyanya memicu perkembangan mesin pengajaran dan belajar terprogram. Skinner mulai dengan keyakinan bahwa prinsip-prinsip dalam classical conditioning hanya menjelaskan sebagian kecil perilaku yang dipelajari. Namun banyak perilaku manusia yang bersifat operant (tindakan yang disengaja), bukan respondents (respon yang umumnya otomatis atau tidak disengaja yang ditimbulkan oleh stimuli tertentu). Classical conditioning hanya mendeskripsikan bilamana bila perilaku yang sudah ada dipasangkan dengan stimuli baru, namun tidak menjelaskan bagaimana perilaku operan baru diperoleh. Skinner memperkenalkan teori “operant conditioning” setelah melakukan sebuah eksperimen dengan meletakkan seekor Tikus yang lapar dalam sebuah kotak yang dikenal sebagai Kotak Skinner *(Skinner Box)*. Skinner box ini merupakan pengembangan dari kotak teka teki yang dipakai oleh Thorndike. Kotak Skinner menggunakan lantai berkisi-kisi, cahaya, tuas/pengungkit, dan cawan makanan. Ketika Tikus menekan tuas, mekanisme pemberi makan akan aktif dan secuil makanan pun akan jatuh pada cawan makanan.[[7]](#footnote-7)



Gambar 3 : Percobaan Skinner

Sumber: https://www.simplypsychology.org/operant-conditioning.html

Skinner membuat perincian lebih jauh yang membedakan dua macam respon, yaitu: a) *Respondent response (reflexive response)*, yaitu respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu. Misalnya, makanan yang menimbulkan keluarnya air liur, pada umumnya perangsang yang seperti itu mendahului respon yang ditimbulkan. b) *Operant response (instrumental response)*, yaitu respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian itu disebut reinforcing stimuli atau reinforcer, karena perangsang-perangsang tersebut memperkuat respons yang telah dilakukan organisme. Skinner membagi penguatan menjadi dua, yaitu: (1) Penguatan positif yang dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku. Yang mana hal ini bisa berupa hadiah (permen, kado, makanan, dll), perilaku (senyum, bertepuk tangan, mengacungkan jempol, dll) atau penghargaan (memberkan nilai A, Juara , dll). (2) Pengutan negatif. Penguatan ini bisa mengakibatkan perilaku berkurang bahkan menghilang. Misalnya, menunda/tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, muka kecewa, kening mengkerut, dll.[[8]](#footnote-8)

**4. Edwin Ray Guthrie (1886 – 1959)**

Azas belajar Guthrie yang utama adalah hukum kontiguiti, yaitu Contiguity dapat diartikan sebagai rangkaian peristiwa, hal-hal atau benda-benda yang terus saling berkait antara satu dengan lainnya. Teori ini dikembangkan oleh Edwin Ray Guthrie (1886-1956). Guthrie menegaskan bahwa kombinasi stimulus yang muncul bersamaan dengan satu gerakan tertentu, sehingga belajar adalah konsekuensi dari asosiasi antara stimulus dan respon tertentu.[[9]](#footnote-9)

Guthrie dengan teorinya *Contiguous Conditioning* (Pembiasaan Asosiasi Dekat) yang mengasumsikan terjadinya peristiwa belajar berdasarkan kedekatan hubungan antara stimulus dengan respon yang relevan. Di dalamnya terdapat prinsip kontiguitas *(contiguity)* yang berarti kedekatan antara stimulus dan respon. Oleh karena itu, menurutnya peningkatan hasil belajar itu bukanlah hasil pelbagai respon yang kompleks terhadap stimulus-stimulus yang ada, melainkan karena dekatnya asosiasi antara stimulus dengan respon yang diperlukan. Misalnya, seorang siswa diberi stimulus berupa penjumlahan 2+ 2, maka siswa akan merespon dengan 4. Ini menunjukkan adanya kedekatan antara stimulus dengan respon. Jadi dalam proses belajar menurut model ini, terdapat kaitan yang dekat antara stimulus dan respon. Walaupun demikian, dalam proses belajar tetap memerlukan reward, sedangkan hukuman akan lebih efektif apabila menyebabkan murid itu belajar.[[10]](#footnote-10)

Guthrie juga menggunakan variabel hubungan stimulus dan respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Belajar terjadi karena gerakan terakhir yang dilakukan mengubah situasi stimulus sedangkan tidak ada respon lain yang dapat terjadi. Penguatan sekedar hanya melindungi hasil belajar yang baru agar tidak hilang dengan jalan mencegah perolehan respon yang baru. Hubungan antara stimulus dan respon bersifat sementara, oleh karena dalam kegiatan belajar peserta didik perlu sesering mungkin diberi stimulus agar hubungan stimulus dan respon bersifat lebih kuat dan menetap. Guthrie juga percaya bahwa hukuman (punishment) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah tingkah laku seseorang.

Saran utama dari teori ini adalah guru harus dapat mengasosiasi stimulus respon secara tepat. Siswa harus dibimbing melakukan apa yang harus dipelajari. Dalam mengelola kelas guru tidak boleh memberikan tugas yang mungkin diabaikan oleh anak.

**5. John Watson (1878-1958)**

Watson mendefinisikan belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus dapat diamati (observable) dan dapat diukur.[[11]](#footnote-11) Jadi, walaupun dia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun dia menganggap faktor tersebut sebagai hal yang tidak perlu diperhitungkan karena tidak dapat diamati. Watson adalah seorang behavioris murni, karena kajiannya tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperi Fisika atau Biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh mana dapat diamati dan diukur. Watson berpendapat bahwa belajar merupakan proses terjadinya refleks-refleks atau respons-respons bersyarat melalui stimulus pengganti. Menurutnya, manusia dilahirkan dengan beberapa refleks dan reaksi-reaksi emosional berupa takut, cinta, dan marah. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan-hubungan stimulus-respons baru melalui *”conditioning*”.[[12]](#footnote-12)

Setelah memperoleh gelar master dalam bidang bahasa (Latin dan Yunani), matematika, dan filsafat di tahun 1900, ia menempuh pendidikan di University of Chicago. Minat awalnya adalah pada filsafat, sebelum beralih ke psikologi karena pengaruh Angell. Dalam karyanya ini Watson menetapkan dasar konsep utama dari aliran behaviorisme:

1. Psikologi adalah cabang eksperimental dari natural science. Posisinya setara dengan ilmu kimia dan fisika sehingga introspeksi tidak punya tempat di dalamnya
2. Sejauh ini psikologi gagal dalam usahanya membuktikan jati diri sebagai natural science. Salah satu halangannya adalah keputusan untuk menjadikan bidang kesadaran sebagai obyek psikologi. Oleh karenanya kesadaran/mind harus dihapus dari ruang lingkup psikologi.
3. Obyek studi psikologi yang sebenarnya adalah perilaku nyata.[[13]](#footnote-13)

Menurut Watson tingkah laku manusia merupakan hasil dari pembawaan genetis dan pengaruh lingkungan atau situasional.Tingkah laku dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan yang tidak rasional. Hal ini didasari dari hasil pengaruh lingkungan yang membentuk dan memanipulasi tingkah laku. Manusia adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor berasal dari luar. Salah satu faktor tersebut yairu faktor lingkungan yang menjadi penentu dari tingkah laku manusia.[[14]](#footnote-14)

**6. Clark L. Hull (1884-1952)**

Clark Hull juga menggunakan variabel hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan pengertian belajar. Namun dia sangat terpengaruh oleh teori evolusi Charles Darwin. Bagi Hull, seperti halnya teori evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga agar organisme tetap bertahan hidup. Oleh sebab itu Hull mengatakan kebutuhan biologis *(drive)* dan pemuasan kebutuhan biologis *(drive reduction)* adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia, sehingga stimulus (stimulus dorongan) dalam belajar pun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul mungkin dapat berwujud macam-macam. Penguatan tingkah laku juga masuk dalam teori ini, tetapi juga dikaitkan dengan kondisi biologis. Prinsip-prinsip utama teorinya :

1. *Reinforcement* adalah faktor penting dalam belajar yang harus ada. Namun fungsi *reinforcement* bagi Hull lebih sebagai *drive reduction* daripada *satisfied factor*.
2. Dalam mempelajari hubungan S-R yang diperlu dikaji adalah peranan dari intervening variable (atau yang juga dikenal sebagai unsur O (organisme). Faktor O adalah kondisi internal dan sesuatu yang disimpulkan (inferred), efeknya dapat dilihat pada faktor R yang berupa output. Karena pandangan ini Hull dikritik karena bukan behaviorisme sejati.
3. Proses belajar baru terjadi setelah keseimbangan biologis terjadi. Di sini tampak pengaruh teori Darwin yang mementingkan adaptasi biologis organisma.
4. *Hypothetico-deductive theory*, adalah teori belajar yang dikembangkan Hull dengan menggunakan metode deduktif. Hull percaya bahwa pengembangan ilmu psikologi harus didasarkan pada teori dan tidak semata-mata berdasarkan fenomena individual (induktif). Teori ini terdiri dari beberapa postulat yang menjelaskan pemikirannya tentang aktivitas otak, reinforcement, habit, reaksi potensial, dan lain sebagainya.[[15]](#footnote-15)

Sumbangan utama Hull adalah pada ketajaman teorinya yang detil, ditunjang dengan hasil-hasil eksperimen yang cermat dan ekstensif. Akibatnya ide Hull banyak dirujuk oleh para ahli behavioristik lainnya dan dikembangkan.

**7. Robert Gagne ( 1916-2002).**

Robert Gagne dikenal sebagai seorang ahli psikologi pendidikan. Gagne memiliki pendapatnya sendiri mengenai istilah belajar, yaitu sebagai proses suatu organisasi atau siswa berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman yang pernah dialaminya. Belajar adalah proses yang memerlukan waktu untuk dapat melihat perubahannya (dari kurang baik menjadi lebih baik). Gagne juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah periode terjadinya penerimaan informasi yang kemudian diolah dan dihasilkan output dalam bentuk hasil belajar. Gagne adalah seorang psikolog pendidikan berkebangsaan amerika yang terkenal dengan penemuannya berupa condition of learning. Gagne pelopor dalam instruksi pembelajaran yang dipraktekkannya dalam training pilot AU Amerika. Ia kemudian mengembangkan konsep terpakai dari teori instruksionalnya untuk mendisain pelatihan berbasis komputer dan belajar berbasis multi media. Teori Gagne banyak dipakai untuk mendisain software instruksional.[[16]](#footnote-16)

**8. Albert Bandura (1925)**

Bandura lahir di Canada, memperoleh gelar Ph. D dari University of Iowa dan kemudian mengajar di Stanford University. Sebagai seorang behaviorist, Bandura menekankan teorinya pada proses belajar tentang respon lingkungan. Oleh karenanya teorinya disebut teori belajar sosial, atau modeling. Prinsipnya adalah perilaku merupakan hasil interaksi resiprokal antara pengaruh tingkah laku, koginitif dan lingkungan. Singkatnya, Bandura menekankan pada proses modeling sebagai sebuah proses belajar. Inti utama dalam teori ini adalah bahwa dalam belajar tidak hanya ada reinforcement dan punishment saja, namun menyangkut perasaan dan pikiran. Teori belajar sosial menyatakan tentang pentingnya manusia dalam proses belajar, yang disebutnya dengan sebutan proses kognitif. Faktor-faktor yang berproses dalam belajar observasi adalah: 1) perhatian, mencakup peristiwa peniruan dan karakteristik pengamat; 2) penyimpanan atau proses mengingat, mencakup kode pengkodean simbolik; 3) reproduksi motorik, mencakup kemampuan fisik, kemampuan meniru, keakuratan umpan balik; 4) motivasi, mencakup dorongan dari luar dan penghargaan terhadap diri sendiri. Teori utamanya :

1. Observational learning atau modeling adalah faktor penting dalam proses belajar manusia.
2. Dalam proses modeling, konsep *reinforcement* yang dikenal adalah *vicarious reinforcement*, reinforcement yang terjadi pada orang lain dapat memperkuat perilaku individu. Self-reinforcement, individu dapat memperoleh reinforcement dari dalam dirinya sendiri, tanpa selalu harus ada orang dari luar yang memberinya reinforcement.
3. Menekankan pada *self-regulatory learning process*, seperti *self-judgement, self-control*, dan lain sebagainya.
4. Memperkenalkan konsep penundaan *self-reinforcement* demi kepuasan yang lebih tinggi di masa depan.[[17]](#footnote-17)

Terdapat banyak implikasi teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura untuk pembelajaran di kelas, antara lain sebagai berikut: (1) Peserta didik sering belajar hanya dengan mengamati tingkah laku orang lain, yaitu guru; (2) Menggambarkan konsekuensi perilaku yang secara efektif dapat meningkatkan perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan dan menurunkan perilaku yang tidak pantas; (3) Peniruan *(modeling)* menyediakan alternatif untuk membentuk perilaku baru untuk belajar. Di dalam mempromosikan model yang efektif, seorang guru harus memastikan bahwa empat kondisi esensial harus ada, yaitu perhatian, retensi, motor reproduksi, dan motivasi; (4) Guru dan orangtua harus menjadi mode perilaku yang sesuai dan berhati-hati agar peserta didik tidak meniru perilaku yang tidak pantas; (5) Peserta didik harus percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah, sehingga guru dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dengan memperlihatkan pengalaman orang lain yang sudah sukses atau menceritakan pengalaman kesuksesan guru itu sendiri; (6) Guru harus membantu peserta didik dalam menetapkan harapan yang realistis untuk prestasi akademiknya. Guru juga harus memastikan bahwa target prestasi peserta didik tidak lebih rendah dari potensi peserta didik yang bersaungkutan.[[18]](#footnote-18)

**Ciri-ciri Utama Teori Behavioristik**

Teori behavioristik memiliki ciri-ciri utama seperti pendapatnya Watson yang dikutip Saihi, antara lain: 1) Lingkungan menjadi faktor sangat penting; 2) Menekankan pada faktor bagian; 3) Menekankan pada tingkah laku yang tampak dengan mempergunakan metode-objektif; 4) bersifat mekanis; 5) Masa lalu atau pengalaman menjadi Penting; 6) Mengutamakan unsur-unsur; 7) Reaksi atau respons sangat penting dalam pembelajaran; 8) Menekankan latihan sebagai faktor penting dalam pembelajaran; 9) Mementingkan mekanisme hasil belajar; 10) Mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh ialah munculnya perilaku yang diinginkan. Salah satu dari sekian tokok teori pendidikan behavioristik ini adalah John Broadus Watson (1878-1958). Menurut Watson, pelajaran utama dalam Teori pendidikan Behavioristik adalah psikologi. Pelajaran utama dalam psikologi ialah tentang stimulus dan respons (S-R Psychology). Stimulus adalah semua objek di lingkungan, seperti perubahan jaringan dalam tubuh. Sementara respons adalah segala sesuatu yang dilakukan sebagai jawaban atau reaksi yang bisa berupa over-covert dan learned-unlearned terhadap stimulus, mulai dari tingkat sederhana hingga tingkat tinggi.[[19]](#footnote-19)

**Prinsip-Prinsip Belajar Behaviorisme**

Menurut Behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara baru sebagai interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.[[20]](#footnote-20)

Teknik Behaviorisme telah digunakan dalam pendidikan untuk waktu yang lama untuk mendorong perilaku yang diinginkan dan untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan.

1. Stimulus dan Respons

Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa misalnya alat peraga, gambar atau charta tertentu dalam rangka membantu belajarnya. Sedangkan respons adalah reaksi siswa terhadap stimulus yang telah diberikan oleh guru tersebut, reaksi ini haruslah dapat diamati dan diukur.

1. *Reinforcement* (penguatan). Konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat perilaku disebut penguatan (reinforcement), sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan akan memperlemah perilaku disebut dengan hukuman *(punishment).*
2. Penguatan positif dan negatif

Pemberian stimulus positif yang diikuti respon disebut penguatan positif. Sedangkan mengganti peristiwa yang dinilai negatif untuk memperkuat perilaku disebut penguatan negatif

1. Penguatan primer dan sekunder

Penguat primer adalah penguatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan fisik. Sedangkan penguatan sekunder adalah penguatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan non-fisik.

1. Kesegeraan memberi penguatan *(immediacy)*

Penguatan hendaknya diberikan segera setelah perilaku muncul karena akan menimbulkan perubahan perilaku yang jauh lebih baik dari pada pemberian penguatan yang diulur-ulur waktunya.

1. Pembentukan perilaku *(Shapping)*. Menurut skinner untuk membentuk perilaku seseorang diperlukan langkah-langkah berikut :
2. Mengurai perilaku yang akan dibentuk menjadi tahapan-tahapan yang lebih rinci;
3. menentukan penguatan yang akan digunakan;
4. Penguatan terus diberikan apabila muncul perilaku yang semakin dekat dengan perilaku yang akan dibentuk.
5. Kepunahan *(Extinction)*. Kepunahan akan terjadi apabila respon yang telah terbentuk tidak mendapatkan penguatan lagi dalam waktu tertentu.

Pembelajaran behaviorisme menekankan penguasaan respons *(Acquisition of responses)* dari lingkungan yang dikondisikan. Peserta didik haruslah melihat situasi dan kondisi apa yang yang menjadi bahan pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran behavioristik menekankan pada pengaruh lingkungan terhadap perubahan perilaku mencakup: (1) Mengunakan prinsip penguatan, yaitu untuk mengidentifikasi aspek paling diperlukan dalam pembelajaran untuk mengarahkan kondisi agar peserta didik dapat mencapai peningkatan yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran, (2) Mengidentifikasi karakteristik peserta didik, untuk menetapkan pencapaian tujuan pembelajaran, (3) Lebih menekankan pada hasil belajar daripada proses pembelajaran.[[21]](#footnote-21)

Skinner juga memuat dalam bukunya tentang prinsip-prinsip behavioristik, berikut ini prinsip yang dikemukakan oleh skinner dalam bukunya yang berjudul The Behavior of Organism, seperti yang dikutif Umar, (1) Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan, jika benar diberi penguat, (2) Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar, (3) Materi pelajaran, digunakan sistem modul, (4) Dalam proses pembelajaran, tidak digunakan hukuman. Untuk itu lingkungan perlu diubah, untuk menghindari adanya hukuman, (5) Dalam proses pembelajaran, lebih dipentingkan aktifitas sendiri, (6) Tingkah laku yang diinginkan pendidik, diberi hadiah, dan sebaiknya hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal variabel Rasio reinforce, (7) Dalam pembelajaran digunakan shaping.[[22]](#footnote-22)

**Reward And Punishment Dalam Teori Belajar Behaviorisme**

Dalam paradigma teori belajar behaviorisme terdapat sebuah unsur *reward* dan *punishment* dalam pendidikan. *Reward* adalah istilah dalam bahasa Inggris yang artinya pahala, upah, hadiah, dll tergantung dari konteks pembicaraanya. Jika berhubungan dengan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka *reward* di artikan sebagai pahala. Sedangkan jika berhubungan dengan tindakan baik antar sesama manusia maka artinya adalah hadiah atau upah atau ganjaran yang bersifat baik dan menyenangkan. *Punishment* adalah *Law* dari bahasa inggris yang mengandung arti hukuman, siksaan, perlakuan yang kasar, jika reward merupakan bentuk *reinforcement* yang bersifat positif; maka *punishment* merupakan bentuk *reinforcement* yang negatif, keduanya memang diberlakukan sebagai tujuan untuk menumbuhkan motivasi.[[23]](#footnote-23)

Reward dan punishment muncul karena adanya istilah yang dimunculkan Thorndike yaitu reinforcement atau penguat. Dalam dunia pendidikan, reward digunakan sebagai bentuk motivasi atau sebuah penghargaan untuk hasil atau prestasi yang baik, sesuatu yang menyenangkan anak didik. Dalam rekayasa paedagogik, reward dan punishment merupakan sebuah metode belajar yang dimaksudkan sebagai tindakan disiplin atau motivasi pada anak. Dalam hal reinforcement Skinner tidak mengandalkan punishment dalam pembentukan atau manipulasi perilaku. Skinner beranggapan bahwa punishment itu lebih bersifat spesifik dan situasional. Hukuman lebih bersifat temporer dan tidak berjangka panjang. Menurutnya punishment tidak memberikan efek yang permanen, karena punishment tidak menciptakan cetak biru perilaku sebagai hasil belajar, maka punishment jarang digunakan. Punishment atau hukuman tidak efektif untuk mengubah perilaku dalam jangka panjang.[[24]](#footnote-24)

*Reward dan punishment* dalam dunia pendidikan dilakukan untuk memberikan stimulus kepada anak agar anak termotivasi dalam melakukan hal yang diberikan guru, seperti menyelesaikan tugas yang telah diberikan dengan tujuan agar dapat mendorong anak menjadi pribadi yang bertangung jawab. Dalam pembelajaran, reward diberlakukan dalam rangkai memberikan dorongan dan rangsangan pada siswa agar memicu motivasi untuk meningkatkan kemampuanya dalam pengembangan potensi kepribadian. Berbedaa dengana kata punishment, jika reward merupakan bentuk reinforcement yang bersifat positif, maka punishment merupakan bentuk reinforcement yang negatif, keduanyaa memang diberlakukan sebagai tujuan untukk menumbuhkan motivasi. Punisment ialah tindakan terakhir terhadap pelanggaran-pelanggaran yang telah berkali-kali dilakukann seorang siswa. Setelah diberitahukan dan ditegaskan serta diberi peringatann maka tindakann terakhir adalah tindakan yang berbentuk punishment.[[25]](#footnote-25)

**Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Islam**

Aliran behavioristik menganggap bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, disebabkan oleh stimulus eksternal. Mereka melihat pikiran sebagai ”kotak hitam”, respons terhadap suatu stimulus dapat diamati secara kuantitatif, dengan mengabaikan pengaruh proses berfikir yang terjadi di pikiran. Ada empat aspek yang relevan untuk merealisasikan pembelajaran berkaitan dengan pemikiran behavioristik: a) Bahan ajar sebaiknya dipecah menjadi langkah-langkah instruksional yang dihadirkan secara deduktif, yaitu dimulai dengan rumus, hukum, kategori, prinsip, definisi, dengan memberikan contoh- contoh untuk meningkatkan pemahaman. b) Perancang harus menetapkan urutan pengajaran dengan menggunakan percabangan bersyarat ke unit instruksional lain. Umumnya, kegiatan diurutkan dari mudah ke sukar atau kompleks. c) Untuk meningkatkan efisiensi belajar, siswa diminta mengulangi bagian tertentu maupun mengerjakan tes diagnostik. Meskipun demikian, perancang dapat juga mengijinkan siswa memilih pelajaran berikutnya, yang memungkinkan siswa mengontrol proses belajarnya sendiri. d) Pendekatan behavioristik menyarankan untuk mendemonstrasikan keterampilan dan prosedur yang dipelajari. Siswa diharapkan meningkatkan kemahirannya melalui latihan berulang-ulang dengan umpan balik yang tepat. Pesan-pesan pemberi semangat digunakan untuk meningkatkan motivasi.[[26]](#footnote-26)

Belajar dalam kaitanya dengan teori behaviorsime dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus tersebut dapat berupa lingkungan peserta didik dan dapat juga berbentuk tingkah laku yang dapat diamati *(observabel)*. Dalam Islam teori belajar behaviorisme kaitanya dengan unsur lingkungan (lingkungan belajar) bukanlah sesuatu yang baru, hal ini dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad dalam sebuah Hadis:

“Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti pedagang minyak kesturi dan peniup api tukang besi. Si pedangang minyak kesturi mungkin akan memberikannya kepadamu atau engkau membeli kepadanya atau setidaknya engkau dapat memperoleh bau yang harum darinya, tapi si peniup api tukang besi mungkin akan membuat badanmu atau pakaianmu terbakar atau mungkin engkau mendapat bau yang tidak sedap darinya”. (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap seseorang. Dalam belajar seorang peserta didik dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. Dengan demikian maka lingkungan belajar yang baik akan membentuk perilaku yang baik begitu pun sebaliknya lingkungan belajar yang buruk akan membentuk perilaku yang buruk.

Pada QS. Al Thaha 132 tersebut, Allah memerintahkan manusia untuk melaksanakan sholat dan disertai pesan agar bersabar dalam mengerjakan sholat. Pesan tersebut menandakan bahwa sholat itu merupakan pengkondisian atau latihan yang harus dilakukan dalam proses yang panjang dan secara terus menerus jadi bukan hanya sekali saja, oleh karena itu perintah sholat disertai pesan untuk bersabar. Hal itu sesuai dengan teori behavioristik yang menekankan pada perilaku yang berulang agar terbentuk pembiasaan.[[27]](#footnote-27)

Teori belajar behaviorisme dalam relevansinya dengan pendidikan Islam dipandang baik, hal ini dikarenakan teori belajar behaviorsime dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk membantu pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran pendidikan Islam. Teori belajar behaviorisme memiliki beberapa hukum diantaranya: *law of readiness* (hukum kesiapan), *law of exercise* (hukum latihan), *law of effect* (hukum efek), dan *law of attitude* (hukum sikap).[[28]](#footnote-28)

Beberapa hukum tersebut memiliki hubungan atau kaitan dengan pendidikan Islam, *Pertama,* *law of readiness* (hukum kesiapan). Belajar dalam hukum ini akan berhasil apabila seorang individu memiliki kesiapan. Oleh karena itu dalam Islam sebelum memulai suatu pembelajaran dianjurkan untuk mempunyai niat dan berdoa terlebih dahulu,[[29]](#footnote-29) dengan maksud sebagai bentuk kesiapan dari diri peserta didik sebelum memuliai proses pembelajaran. *Kedua,* law of exercise (hukum latihan). Belajar dalam hukum latihan dipandang akan berhasil apabila banyak dilakukan latihan-latihan, ulangan, pengulangan dan lain-lain. Dalam Islam hukum latihan ini dipandang baik dan relevan hal ini dikarenakan Islam sendiri sangat menghargai perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus, karena jika suatu pembelajaran atau perbuatan dilakukan secara terus menerus maka secara tidak langsung akan menjadi kebiasaan dan akan berpengaruh terhadap pola tingkah laku seseorang.

*Ketiga, law of effect* (hukum efek). Belajar dalam hukum efek akan dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat apabila seseorang tersebut mengetahui apa yang akan ia dapat setelah belajar. Dalam hal ini *reward* atau di dalam Islam dikenal dengan istilah *tsawab* memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Artinya ketika seorang peserta didik belajar dan ia mengetahui akan mendapatkan reward setelah belajar yang ia lakukan, maka hal ini akan mendorong peserta didik untuk belajar dengan penuh antusias dan sungguh-sungguh. Maka dalam hal ini reward yang diberikan selain bersifat duniawi *(tswab ad-dunya)* hendaklah juga bersifat ukhrawi *(tsawab al-akhirah)* yang akan Allah SWT berikan di kemudian hari. *Keempat, law of attitude* (hukum sikap). Belajar dalam kaitanya dengan pendidikan Islam di pandang sebagai proses pembentukan atau pencipataan insan kamil yang berahlak mulia, bertaqwa dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa.[[30]](#footnote-30)

Persinggungan lain konsep beharioristik dengan Pendidikan Islam dapat ditemukan dalam konsep reward (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). Dalam Al-Qur’an, konsep reward diungkapakan dengan term, *tsawab, ajrun* dan *jazaaun*.Adapun hukuman dalam Al-Qur’an diungkapkan dengan *term iqab, azaab* dan *rijz*. Ketiga term ini menunjuk makna hukuman.[[31]](#footnote-31) Secara keseluruhan, behaviorisme merekomendasi pendekatan terstruktur dan deduktif untuk mendesain bahan ajar, sehingga konsep dasar, keterampilan, dan informasi faktual dapat cepat diperoleh siswa.

**Peran Media dan Teknologi dalam Pembelajaran Behavioristik**

Media dan teknologi dalam pembelajaran behavioristik menurut Moore seperti yang dikutip Sirate, dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran mencakup media dalam bentuk teks, audio, video, dan komputer yang mengintegrasikan perangkat lunak sebagai tutorial dalam menghasilkan tugas pembelajaran. Peran media dan teknologi dalam pembelajaran dapat diuraikan sebagai:

* 1. Mengorganisasi berbagai bahan pembelajaran seperti teks, audio, video, dan latihan-latihan dalam program pembelajaran;
  2. Menyajikan bahan dengan menggunakan kartu flash untuk membantu peserta didik mendapatkan umpan balik secepatnya. Kartu flash terdiri atas dua sisi, sisi pertama berisi bahan atau sejumlah pertanyaan dan sisi kedua berisi jawaban. Ketika menggunakan kartu ini, satu sisi disajikan kepada peserta didik, setelah memberi respon peserta didik dapat membalikkan sisi lain dari kartu flash untuk melihat jawabannya.
  3. Menyelesaikan tugas atau latihan dengan menggunakan program pembelajaran berbantukan komputer. Soal-soal dihimpun dalam suatu perangkat lunak (software) yang didesain untuk diselesaikan hanya dengan mengklik tombol A, B, C, atau D dengan menggunakan mouse. Setelah soal semuanya dijawab, skor secara otomatis akan keluar dan jika terjadi banyak kesalahan, peserta didik langsung dapat memeriksa kembali dengan jawaban yang benar dengan hanya mengelik tombol yang dibutuhkan;
  4. Peserta didik dapat belajar mandiri dengan menggunakan kekuatan computer (computer’s power). Di dalam komputer disediakan bahan-bahan sederhana, latihan dan elemen-elemen yang dipraktikan yang dapat ditambahkan pada program lain berupa tutorial, simulasi, atau program untuk peyelesaian masalah sehingga peserta didik dapat diajarkan secara mandiri.[[32]](#footnote-32)

Lebih lanjut Skinner menorehkan konsep behaviorisme dalam dunia pendidikan. Ketertarikan Skiner dengan dunia pendidikan ketika putri Skinner masuk sekolah. Pada saat itulah Skinner mulai mengaplikasikan pengkondisian berpenguat ke ruang kelas. Pengembangan instruksi (pembelajaran), pengembangan alat mekanik dan teknologi pengajaran di kelas merupakan teknik pengkondisian yang dikembangkan Skinner dalam proses pengaplikasian behaviorisme dalam kelas. Ini bermaksud bahwa pengembangan teknologi pembelajaran yang juga berkaitan dengan alat pembelajaran haruslah menjadi teknik utama dalam pengimplementasian behaviorisme dalam pendidikan.[[33]](#footnote-33)

Terdapat 4 teorema pembelajaran dari Skinner seperti dikutip Damayanti yaitu : (1) Peran pendidikan hakikatnya adalah menciptakan kondisi agar hanya tingkah laku yang diinginkan saja yang diberi penguatan; (2) Stimulus yang bersifat deskriptif hendaknya diberikan sebagai penunjang aktivitas belajar; (3) Pendidik harus membuat catatan kemajuan anak didiknya sehingga dapat melakukan penyesuaian program yang diperlukan; (4) Pendidik membuat rekomendasi tentang tugas mana yang harus dicoba dahulu dan bagaimana cara belajaranya serta hasil apa saja yang diharapkan. Keempat teorema ini menjadi dasar sejarah teknologi instruksional yang mengimplementasikan banyaknya alternatif teknologi pembelajaran lahir. Misalnya the Keller Plan dengan system pembelajaran personalisasi, Bloom dengan pendekatan pembelajaran tuntas (mastery learning), pendekatan audio-tutorial Postlethwait, pembelajaran dengan bantuan computer, dan lain sebagainya.[[34]](#footnote-34)

Program Skinner diberi nama teknologi kelakuan. Fokusnya adalah melihat hubungan antara perilaku manusia dan lingkungan. Program ini mirip dengan pendapat Charles Darwin dalam seleksi alam, bahwa untuk survive ada hubungannya dengan tindakan yang sesuai ataupun yang tidak sesuai. Pendapat Darwin ini tersirat dalam pemikiran yang melatarbelakangi Skinner bahwa ilmu alam dan teknik yang ada tidak mencukupi untuk mengatasi tantangan hidup manusia. Teknologi kelakuan yang dikembangkan Skinner ini didasarkan pada keyakinannya bahwa hubungan antara perilaku manusia dan lingkungan dapat direkayasa dengan melakukan penguatan *(reinforcement)* melalui pemberian ganjaran dan hukuman, serta menempatkan posisi manusia sebagai sistim fisik yang berhubungan dengan kondisi spesies manusia.[[35]](#footnote-35)

Dengan memperhatikan sejarah penggunaan mesin dalam pengajaran, Skinner (1986) mencatat bahwa penggunaan mesin dalam pengajaran adalah asset yang besar untuk meningkatkan motivasi, perhatian, dan apresiasi. Motivasi dapat ditingkatkan karena program yang bagus dapat “memaksimalkan efek keberhasilan” dengan mendorong siswa melakukannya secara bertahap dan membantu mereka melakukannya hingga berhasil. Perhatian siswa akan meningkat karena siswa ( seperti kita semua) akan mengikuti hal tersebut di atas Dengan memperhatikan sejarah penggunaan mesin dalam pengajaran, Skinner (1986) mencatat bahwa penggunaan mesin dalam pengajaran adalah asset yang besar untuk meningkatkan motivasi, perhatian, dan apresiasi. Motivasi dapat ditingkatkan karena program yang bagus dapat “memaksimalkan efek keberhasilan” dengan mendorong siswa melakukannya secara bertahap dan membantu mereka melakukannya hingga berhasil. Perhatian siswa akan meningkat karena siswa (seperti kita semua) akan mengikuti hal tersebut di atas yang juga akan menguatkan kita. Apresiasi seni, musik atau suatu disiplin ilmu dikuatkan melalui serangkaian penguatan yang disusun dengan hati-hati. Pendidikan dapat menjadi lebih effisien jika menggunakan teknologi yang ada.[[36]](#footnote-36)

Dalam konteks Indonesia, dalam kurun waktu lebih dari satu tahun ini dunia pendidikan "dipaksa" untuk melakukan perubahan. Agar memastikan kegiatan belajar-mengajar masih bisa berlangsung, guru dituntut untuk bisa menyesuaikan dan mengusahakannya dengan bantuan teknologi. Dalam mengupayakan sebuah perubahan digital bisa terlaksana dengan baik, dibutuhkan kesadaran bagi guru untuk melatih kemampuannya terus menerus dalam memanfaatkan media dan teknologi yang ada semaksimal mungkin dalam setiap proses belajar mengajar.

Ketika berbicara tentang suatu proses belajar mengajar secara utuh, guru juga akan melihat bagaimana siswa harus bisa beradaptasi dengan transformasi pembelajaran digital saat ini. Dalam proses adaptasi dari pembelajaran Luar Jaringan *(Luring)* ke Pembelajaran dalam jaringan *(Daring)*, peserta didik perlu dilatih untuk terbiasa dengan media dan teknologi yang mereka gunakan selama pembelajaran daring. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran daring akan mempengaruhi kebiasan siswa, seperti: diskusi, tanya jawab, kehadiran, kedisiplinan, belajar mandiri, keaktifan, menjadi beberapa beberapa isu yang perlu diperhatikan.

Behaviorisme, juga dikenal sebagai psikologi perilaku, adalah teori pembelajaran yang didasarkan pada gagasan bahwa semua perilaku diperoleh melalui pengkondisian. Pengkondisian terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Behavioris percaya bahwa respons kita terhadap rangsangan lingkungan akan membentuk tindakan kita. Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa setiap kondisi yang diberikan untuk membiasakan peserta didik beralih ke teknologi digital, masih berkaitan erat dengan teori belajar behaviorisme. Sebagai contoh: Guru memberikan kuis online di akhir sinkronus sebagai stimulus untuk siswa-siswi aktif dan menyimak pembelajaran saat sesi sinkronus berlangsung. Selain itu di awal sesi guru juga memberikan stimulus dan pengkondisian kepada peserta didik untuk selalu menyalakan kamera pada saat sesi berlangsung, jika tidak guru akan menganggap siswa tersebut tidak hadir di pelajaran tersebut. Dengan demikian, seorang guru sepenuhnya menyadari bahwa perlu hati-hati untuk menggunakan teori belajar behaviorisme dalam konteks yang tepat dan harus bisa mengkombinasikan dengan teori-teori belajar yang lain untuk mendukung proses transformasi pembelajaran digital.

**Dominasi Pendekatan Behavioristik dalam Perumusan Kebijakan Pendidikan**

Pengaruh berbagai macam teori pendidikan dalam penentuan kebijakan tentu saja tidak dapat dibantah lagi, termasuk pengaruh teori behaviorisme dalam penentuan kebijakan pendidikan di Indonesia. Berikut sebagian kebijakan yang bisa dikaitkan dengan konsep filosofi behaviorisme, yang diantaranya adalah:

*Pertama*, pendidikan adalah suatu proses untuk pembentukan perilaku. Tertuang secara jelas dalam Tujuan pendidikan nasional. Menurut para behavioris, manusia diprogram untuk bertindak dalam cara-cara tertentu oleh lingkungannya. Jika benar akan diberi hadiah oleh alam dan bila salah akan dihukum oleh alam. Tindakan yang diberi hadiah cenderung diulang, sedangkan yang dihukum cenderung dihilangkan. Oleh sebab itu, perilaku dapat dibentuk dengan memanipulasi proses penghargaan dan hukuman tersebut. Tugas dari pendidikan adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mengarah pada perilaku yang diinginkan. Sekolah dipandang sebagai cara untuk merancang suatu budaya.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berperan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.[[37]](#footnote-37)

*Kedua,* Proses belajar Behavioristik mengutamakan tentang bagaimana memberikan stimulus yang tepat dan pembentukan kebiasaan melalui proses latihan dan pengulangan untuk menghasilkan respon yang diiharapkan. Proses pencarian stimulus yang tepat ini tertuang secara jelas dalam sebuah kebijakan yang dinamakan kurikulum. Kurikulum di artikan sebagai program pendidikan yang disediakan sekolah atau lembaga pendidikan bagi siswa[[38]](#footnote-38). Berdasarkan program tersebut siswa melakukan berbagai macam kegiatan belajar sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhan sesuai tujuan pendidikan yang diharapkan. Kurikulum penganut behavioris mengutamakan proses pembentukan kebiasaan melalui proses latihan dan pengulangan. Kurikulum ini sangat cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi, suka meniru dan senang dengan bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian. Kurikulum behavioris juga masih diterapkan dalam ilmu-ilmu yang membutuhkan unsur kecepatan, reflek, daya tahan dsb contohnya seperti menari, mengetik, menggunakan komputer dan sebagainya.

Kebijakan lain yang juga diwarnai oleh teori ini adalah kebijakan tentang adanya kurikulum khusus untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan siswa yang bersifat pembiasaan dan kecakapan-kecakapan tertentu misalnya kurikulum SMK tentu saja lebih banyak menekankan pada latihan daripada proses pencarian ilmu secara mandiri. Selain itu ada kebijakan tentang penguatan pendidikan karakter melalui Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017, seperti yang dinyatakan pada pasal satu bahwa penguatan karakter adalah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

*Ketiga*, peran guru adalah untuk menciptakan lingkungan yang efektif Elemen utama pendidikan yang telah hilang di kebanyakan lingkungan adalah penghargaan yang positif. Pendidikan tradisional yang mempunyai guru yang tradisional pula, masih sering menggunakan bentuk terapi kontrol yang negatif seperti hukuman. Seiring dengan kemajuan dunia pendidikan, guru diharapkan mampu memberikan sebuah stimulus yang sesuai dengan kondisi anak dan kondisi lingkungan yang ada saat ini. Seorang guru yang mempunyai kualifikasi keilmuan dan pedagogis yang cukup tentunya mampu memberikan stimulus yang tepat agar bisa menimbulkan respon yang positif dari siswa.

Dalam pasal 42 ayat 1 UU No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas dikemukakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Demikian pula yang terdapat pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen khususnya Bab IV dan Bab V.

Merujuk beberapa poin di atas terlihat bahwa proses pendidikan di Indonesia masih terlihat dijiwai oleh paham behaviorisme yang mengutamakan keefektifan pemberian stimulus oleh seorang yang berkualifikasi. Dengan kualifikasi guru yang memadai ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif agar siswa dapat memberikan respon yang sesuai.

Pada hakekatnya teori behavioristik ini masih sangat kental terasa dalam setiap kebijakan pendidikan, terutama di Indonesia. Hampir semua kebijakan pendidikan yang ada selalu menekankan pada pembentukan perilaku dan pemberian stimulus yang cocok untuk mencapai perilaku yang diinginkan. Walaupun teori ini sarat dengan kritikan, namun banyak dalam hal tertentu masih diperlukan, khususnya dalam mempelajari aspek-aspek yang bersifat tetap dan permanen dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan secara ketat.

Tentu saja paparan di atas tidak bisa mewakili seberapa besar paham behavioris ini memengaruhi pendidikan yang ada di Indonesia, karena penerapan teori ini kadang berkaitan dengan teori yang lain dalam mewarnai satu kebijakan sehingga sulit mendefinisi suatu kebijakan itu lebih cenderung ke arah teori yang mana. Penerapan Teori pendidikan eklektik merupakan solusi yang dirasa paling sesuai saat ini, dengan meniadakan kekurangan dari satu teori dan menutupinya menggunakan teori yang lain diharapkan proses pendidikan yang terjadi akan lebih sempurna.

**Kritik Terhadap Behaviorisme**

Teori belajar behavioristik menuai beberapa kritikan. Diantaranya dianggap tidak mengadaptasi berbagai macam pembelajaran karena mengabaikan aktivitas pikiran. Pandangan behavioristik cenderung mengarahkan siswa untuk berpikir linear, tidak kreatif, dan kurang produktif.[[39]](#footnote-39)

Dalam perkembangannya, berdasarkan banyak studi kasus ternyata prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan pada pendekatan behavior tidak mampu menjelaskan secara memuaskan terhadap problem perilaku manusia yang memang lebih kompleks daripada perilaku binatang. Kesimpulan tersebut merupakan kritik terhadap terapi behaviour karena hanya menekankan masalah perubahan perilaku sebagai hasil akhir. Beberapa kritik yang lain, dalam bidang konseling, diantaranya (1) terapi behavior hanya mengubah perilaku bukan mengubah perasaan, (2) behavior therapy gagal menghubungkan faktor-faktor penting dalam terapi/konseling, (3) behavior therapy tidak memberikan proses pemahaman, (4) behavior therapy berusaha menghilangkan simptom daripada mencari penyebab, (5) behavior therapy dikontrol dan dimanipulasi oleh terapi.[[40]](#footnote-40)

Beberapa kritik lainnya yang sering dilontarkan terhadap para behaviorist dan pengaruhnya terhadap pendidikan, diantaranya adalah: 1) Semua individu dipandang pasif. Tidak ada kehendak yang bebas dan tidak dapat mengambil keputusan dengan bebas sehingga untuk menggunakan teori ini berarti kita harus aktif membentuk anak didik dan dapat memutuskan tujuan secara behavioristik untuk kemudian dianalisa datanya. Mungkinkah seseorang secara obyektif menganggap dirinya aktif sementara yang lainnya pasif dan dapat dibentuk?, 2) Aspek internal pada anak didik tidak mendapatkan tempat sehingga bila dikembangkan pada pembahasan mengenai kreativitas maka behavioristik tidak banyak memberikan peluang pada anak didik untuk menemukan kaidah dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya, 3) Analis aplikasi perilaku yang dilakukan dalam setting-setting pendidikan baik formal maupun nonformal dianggap tidak dapat mendukung konsep mengenai generalisasi dengan alasan bahwa sangat sulit untuk mencari setting natural yang ekuivalen dengan setting yang bersifat terapeutik.[[41]](#footnote-41)

Kekurangan dan kelemahan dari teori behaviorisme seringkali dikritik juga karena tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks. Teori ini selalu menyederhanakan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan atau belajar sekedar pada hubungan stimulus dan respon saja serta tidak mampu menjelaskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam hubungan stimulus dan respon itu sendiri. Selain itu, teori behaviorisme ini juga kurang mampu menjelaskan tentang adanya variasi tingkat emosi siwa, meskipun mereka memiki pengalaman penguatan yang sama. Teori ini tidak dapat menjelaskan mengapa dua anak yang mempunyai kemampuan dan pengalaman penguatan yang relatif sama ternyata perilakunya terhadap suatu pelajaran berbeda, juga dalam memilih tugas sangat berbeda tingkat kesulitannya. Jadi teori ini hanya mengakui adanya stimulus dan respon yang dapat diamati, dan tidak memperhatikan keberadaan pengaruh pikiran ataupun perasaan yang mempertemukan unsur-unsur yang diamati tersebut. Teori behaviorisme juga cenderung mengarahkan siswa berpikir linier, tidak produktif dan tidak kreatif. Pandangan teori ini yang mengatakan bahwa belajar merupakan proses pembentukan, yaitu membawa siswa menuju atau mencapai target tertentu, menjadikan siswa tidak bebas berkreasi dan berimajinasi. Padahal, banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar.[[42]](#footnote-42)

Dalam pandangan Islam, lingkungan bukanlah faktor mutlak untuk pendidikan. Keturunan juga membawa pengaruh yang cukup signifikan. Sekilas seolah sama dengan teori konvergensi yang menggabungkan antara pentingnya hereditas dan lingkungan. Dalam dunia psikologi, ada yang dikenal dengan istilah teori konvergensi. Aliran konvergensi, yang dipelopori oleh William Stern menggabungkan dua aliran di atas. Konvergensi adalah interaksi antara faktor hereditas dan faktor lingkungan dalam proses perkembangan tingkah laku. Hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya rangsangan lingkungan tidak akan membina perkembangan yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas. Karenanya penentuan kepribadian seseorang ditentukan dengan kerja integral antara faktor internal (potensi bawaan) dan faktor eksternal (lingkungan pendidikan).[[43]](#footnote-43)

Abdul Aziz seperti yang dikutip Khasanah, mengartikan fitrah sebagai potensi manusia yang dapat digunakan untuk hidup di dunia. Dengan potensi-potensi itu manusia akan mampu mengantisipasi semua problem kehidupan yang beragam. Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran. Fitrah adalah potensi laten atau kekuatan yang terpendam yang ada dalam diri manusia, yang dibawanya sejak lahir fitrah adalah potensi dan kemampuan-kemampuan dasar yang dimiliki manusia sejak manusia tersebut lahir sebagai sifat alamiyah bawaan manusia.[[44]](#footnote-44)

**C. PENUTUP**

Konsep dasar dalam teori behaviorisme yakni perilaku manusia dapat dibentuk dan dipelajari. Hal itu tergantung dari stimulus yang diterima. Terdapat tiga tokoh yang paling berpengaruh dalam teori behavioristik, yakni Ivan Petrovich Pavlov yang melahirkan teori Classical Conditioning, Edward Lee Thorndike yang melahirkan teori koneksionisme, dan Burrhus Frederic Skinner yang melahirkan teori operant conditioning. Implikasi teori behavioristik dalam dunia pendidikan berupa (1) belajar memerlukan pembiasaan; (2) dalam pendidikan memerlukan reinforcement; (3) pendidikan berperan besar dalam memberikan stimulus pada anak. Adanya relevansi antara teori belajar behaviorisme dengan konsep pendidikan Islam. Dalam konsep pendidikan Islam juga dilakukan Conditioning, repetition, dan reinforcement. Namun perbedaannya adalah dalam konsep behaviorisme Islam tetap berdasarkan prinsip ketauhidan yakni kehendak dan persetujuan Allah. Seberapa kuatpun manusia berusaha membuat pengkondisian namun tergantung dari kehendak Allah SWT.

**Daftar Pustaka**

Adi, Habib Maulana Maslahul. “Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *لسـانـنـا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya* 10, no. 1 (2020): 22–31.

Andriani, Fera. “Teori Belajar Behavioristik Dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik.” *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 6, no. 2 (2015): 165–80.

Asfar, AMIT, AMIA Asfar, and Mercy F. Halamury. “Teori Behaviorisme.” *Makasar: Program Doktoral Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar*, 2019.

Damayanti, Eka, Arifuddin Siraj, Rosmini Rosmini, and Ramli Ramli. “Behavioristik Dalam Pembelajaran: Tinjauan Pendidikan Islam.” *Al Asma: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (n.d.): 121–33.

Gani, Alcianno G. “E-Learning Sebagai Peran Teknologi Informasi Dalam Modernisasi Pendidikan.” *JSI (Jurnal Sistem Informasi) Universitas Suryadarma* 3, no. 1 (2018): 1–19.

Jamridafrizal, S. “Teori Belajar Behaviorisme Dan Implikasinya Dalam Praktek Pendidikan,” n.d.

Khasanah, Nurul. “Desain Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Potensi/Fitrah.” *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2018): 159–80.

Latif, Nila Sari. “Teori Belajar Behaviorisme,” n.d.

Majid, Muhammad Fadhil Alghi Fari, and Suyadi Suyadi. “Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI.” *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya* 1, no. 3 (2020): 95–103.

Muktar, Muhtafi. “Pendidikan Behavioristik Dan Aktualisasinya.” *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 14–30.

Munawwarah, Hafizhatul, and Maemonah Maemonah. “Pendidikan Karakter Anak Perspektif Aliran Filsafat Behaviorisme.” *Jurnal Golden Age* 5, no. 01 (2021): 71–82.

Mursyidi, Wathroh. “Kajian Teori Belajar Behaviorisme Dan Desain Instruksional.” *Almarhalah| Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 33–38.

Nahar, Novi Irwan. “Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran.” *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 1 (2016).

Pawenang, Supawi. “Reward And Punishment: Pandangan Etika Dalam Manajemen,” 2009.

Pratama, Yoga Anjas. “Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (2019): 38–49.

Rusuli, Izzatur. “Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Pencerahan* 8, no. 1 (2014).

Saihu, Saihu, and Agus Mailana. “Teori Pendidikan Behavioristik Pembentukan Karakter Masyarakat Muslim Dalam Tradisi Ngejot Di Bali.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 163–76.

Sanyata, Sigit. “Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling.” *Jurnal Paradigma* 14, no. 7 (2012): 1–11.

Saridudin, Saridudin. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Di Pesantren Ulya Zainul Hasan Probolinggo.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 1 (2020): 84–99.

Shahbana, Elvia Baby, and Rachmat Satria. “Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 24–33.

Sirate, Sitti Fatimah S., and Muhammad Yaumi. “Perspektif Belajar Sebagai Landasan Psikologis Dalam Pengembangan Media Dan Teknologi Pembelajaran.” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 20, no. 1 (2017): 98–111.

Sitorus, Ahmad Syukri. “Aplikasi Behaviorisme Dalam Pembelajaran Anak Untuk Menciptakan Generasi Berkarakter.” *NIZHAMIYAH* 6, no. 2 (2016).

Umar, Umar. “Analisis Konstruktif Teori Belajar Behaviorisme Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah.” *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 41–52.

Wijaya, Ignatius Dharta Ranu. “Behaviorisme & Teori Belajar,” n.d.

Zalyana, Zalyana. “Perbandingan Konsep Belajar, Strategi Pembelajaran Dan Peran Guru (Perspektif Behaviorisme Dan Konstruktivisme).” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 1 (2016): 71–81.

Zamzami, Muh Rodhi. “Penerapan Reward and Punishment Dalam Teori Belajar Behaviorisme.” *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 1–20.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

1. Ahmad Syukri Sitorus, Aplikasi Behaviorisme Dalam Pembelajaran Anak Untuk Menciptakan Generasi Berkarakter, Nizhamiyah, Vol. VI, No.2, Juli – Desember 2016 [↑](#footnote-ref-1)
2. Eka Damayanti et al., “Behavioristik Dalam Pembelajaran: Tinjauan Pendidikan Islam,” *Al Asma: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (n.d.): 121–133. [↑](#footnote-ref-2)
3. Eka Damayanti et al., “Behavioristik Dalam Pembelajaran: Tinjauan Pendidikan Islam,” *Al Asma: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (n.d.): 121–133. [↑](#footnote-ref-3)
4. Muhtafi Muktar, “Pendidikan Behavioristik Dan Aktualisasinya,” *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 14–30. [↑](#footnote-ref-4)
5. Damayanti et al., “Behavioristik Dalam Pembelajaran.” [↑](#footnote-ref-5)
6. Wathroh Mursyidi, “Kajian Teori Belajar Behaviorisme Dan Desain Instruksional,” *Almarhalah| Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 33–38. [↑](#footnote-ref-6)
7. Damayanti et al., “Behavioristik Dalam Pembelajaran.” [↑](#footnote-ref-7)
8. Muktar, “Pendidikan Behavioristik Dan Aktualisasinya.” [↑](#footnote-ref-8)
9. Amit Asfar, Amia Asfar, and Mercy F. Halamury, “Teori Behaviorisme,” *Makasar: Program Doktoral Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar*, 2019. [↑](#footnote-ref-9)
10. Izzatur Rusuli, “Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Pencerahan* 8, no. 1 (2014). [↑](#footnote-ref-10)
11. Nila Sari Latif, “Teori Belajar Behaviorisme,” n.d. [↑](#footnote-ref-11)
12. Rusuli, “Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam.” [↑](#footnote-ref-12)
13. Asfar, Asfar, and Halamury, “Teori Behaviorisme.” [↑](#footnote-ref-13)
14. Novi Irwan Nahar, “Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran,” *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 1 (2016). [↑](#footnote-ref-14)
15. Asfar, Asfar, and Halamury, “Teori Behaviorisme.” [↑](#footnote-ref-15)
16. Nila Sari Latif, “Teori Belajar Behaviorisme,” n.d. [↑](#footnote-ref-16)
17. Asfar, Asfar, and Halamury, “Teori Behaviorisme.” [↑](#footnote-ref-17)
18. Habib Maulana Maslahul Adi, “Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *لسـانـنـا (LISANUNA): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya* 10, no. 1 (2020): 22–31. [↑](#footnote-ref-18)
19. Saihu Saihu and Agus Mailana, “Teori Pendidikan Behavioristik Pembentukan Karakter Masyarakat Muslim Dalam Tradisi Ngejot Di Bali,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 163–76. [↑](#footnote-ref-19)
20. Zalyana Zalyana, “Perbandingan Konsep Belajar, Strategi Pembelajaran Dan Peran Guru (Perspektif Behaviorisme Dan Konstruktivisme),” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 1 (2016): 71–81. [↑](#footnote-ref-20)
21. Umar Umar, “Analisis Konstruktif Teori Belajar Behaviorisme Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah,” *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 41–52. [↑](#footnote-ref-21)
22. Umar. [↑](#footnote-ref-22)
23. Muh Rodhi Zamzami, “Penerapan Reward and Punishment Dalam Teori Belajar Behaviorisme,” *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 1–20. [↑](#footnote-ref-23)
24. Zamzami. [↑](#footnote-ref-24)
25. Hafizhatul Munawwarah and Maemonah Maemonah, “Pendidikan Karakter Anak Perspektif Aliran Filsafat Behaviorisme,” *Jurnal Golden Age* 5, no. 01 (2021): 71–82. [↑](#footnote-ref-25)
26. Alcianno G. Gani, “E-Learning Sebagai Peran Teknologi Informasi Dalam Modernisasi Pendidikan,” *JSI (Jurnal Sistem Informasi) Universitas Suryadarma* 3, no. 1 (2018): 1–19. [↑](#footnote-ref-26)
27. Damayanti et al., “Behavioristik Dalam Pembelajaran.” [↑](#footnote-ref-27)
28. Yoga Anjas Pratama, “Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (2019): 38–49. [↑](#footnote-ref-28)
29. Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid and Suyadi Suyadi, “Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI,” *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya* 1, no. 3 (2020): 95–103. [↑](#footnote-ref-29)
30. Pratama, “Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam.” [↑](#footnote-ref-30)
31. damayanti Et Al., “Behavioristik Dalam Pembelajaran.” [↑](#footnote-ref-31)
32. Sitti Fatimah S. Sirate and Muhammad Yaumi, “Perspektif Belajar Sebagai Landasan Psikologis Dalam Pengembangan Media Dan Teknologi Pembelajaran,” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 20, no. 1 (2017): 98–111. [↑](#footnote-ref-32)
33. Ahmad Syukri Sitorus, “Aplikasi Behaviorisme Dalam Pembelajaran Anak Untuk Menciptakan Generasi Berkarakter,” *NIZHAMIYAH* 6, no. 2 (2016). [↑](#footnote-ref-33)
34. Damayanti Et Al., “Behavioristik Dalam Pembelajaran.” [↑](#footnote-ref-34)
35. Supawi Pawenang, “Reward And Punishment: Pandangan Etika Dalam Manajemen,” 2009. [↑](#footnote-ref-35)
36. S. Jamridafrizal, “Teori Belajar Behaviorisme Dan Implikasinya Dalam Praktek Pendidikan,” n.d. [↑](#footnote-ref-36)
37. Lihat Bab II pasal 3 Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas [↑](#footnote-ref-37)
38. Saridudin Saridudin, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Di Pesantren Ulya Zainul Hasan Probolinggo,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 1 (2020): 84–99. [↑](#footnote-ref-38)
39. Fera Andriani, “Teori Belajar Behavioristik Dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik,” *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 6, no. 2 (2015): 165–80. [↑](#footnote-ref-39)
40. Sigit Sanyata, “Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling,” *Jurnal Paradigma* 14, no. 7 (2012): 1–11. [↑](#footnote-ref-40)
41. Ignatius Dharta Ranu Wijaya, “Behaviorisme & Teori Belajar,” n.d. [↑](#footnote-ref-41)
42. Elvia Baby Shahbana and Rachmat Satria, “Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran,” *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 24–33. [↑](#footnote-ref-42)
43. Andriani, “Teori Belajar Behavioristik Dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik.” [↑](#footnote-ref-43)
44. Nurul Khasanah, “Desain Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Potensi/Fitrah,” *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 2 (2018): 159–80. [↑](#footnote-ref-44)